

Penataan Tata Tanda di Kawasan Simpang Empat Monumen Jogja Kembali, Kentungan, Gejayan, Condong Catur

Padmana Grady Prabasmara

Prodi Arsitektur Fakultas Saint dan Teknologi Universitas Widya Mataran

padmana.grady@gmail.com

Abstract

Yogyakarta, which is indeed a destination city for many people throughout Indonesia is increasing to pursue education, recreation or even settle down to live. Residential, transportation and commercial infrastructure are increasingly congested. The face of the city of Yogyakarta that should be comfortable and beautiful is gradually starting to decline. One of the face indicators is signage. In this context, more emphasis is placed on very large advertisements in strategic locations. This is located at the intersection of four major roads in Sleman, namely; Crossroads Monjali, Kaliurang, Gejayan and Condong Catur. At these four points, it will be the location of the Signage Rearrangement which is the face of the DIY Provincial Gate.

Keywords: image of the city, signage, arrangement, urban design.

Abstrak

Yogyakarta yang memang sebagai kota tujuan banyak orang di seluruh Indonesia, untuk meniti pendidikan, sekedar berekreasi atau bahkan menetap untuk tinggal semakin meningkat. Infrastruktur pemukiman, transportasi dan komersial semakin padat. Wajah kota Yogyakarta yang seharusnya Nyaman dan Indah berangsur-angsur mulai menurun. Salah satu indikator wajah tersebut adalah signage atau tata tanda. Dalam konteks ini lebih ditekankan pada reklame iklan dengan ukuran sangat besar di lokasi strategis. Lokasi tersebut terletak di simpang Empat jalan besar yang ada di Sleman, yaitu; Simpang Empat Monjali, Kaliurang, Gejayan dan Condong Catur. Pada Empat titik ini akan menjadi lokasi Penataan Kembali Signage yang menjadi wajah Gerbang Wilayah Propinsi DIY.

Kata kunci : wajah kota, signage, penataan, perancangan kota.

1. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta yang sangat kental dengan kehidupan pendidikan dan pariwisatanya membuat perkembangan penduduk tetap maupun sementara tumbuh begitu besar. Hal ini menyebabkan imbas yang besar juga pada sektor komersial yang menduduki lokasi-lokasi strategis di wilayah kota. Berlomba-lomba untuk menyajikan apa yang menarik dari usaha mereka dengan ciri khas yang sesuai keinginan diri masing-masing. Keberadaan *signage* saat ini mungkin dianggap kurang terlalu penting untuk di perhatikan. Kurangnya aktivitas perancangan pada pengadaan *signage* menimbulkan terjadinya persebaran pemasangan *signage* secara sporadis atau tidak merata. Bahkan keberadaannya cenderung tidak teratur dan mengganggu keserasian. Hal ini menyebabkan berkurangnya fungsi

signage sebagai elemen kota, bahkan menjadi elemen yang mengganggu keserasian wajah kota. Beberapa titik penting wajah kota di Daerah Istimewa Yogyakarta berada di wilayah Kabupaten Sleman. Dengan demikian, Sleman menjadi penting untuk menampilkan diri sebagai “Gerbang Kota” Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang serasi dan selaras dari salah satu segi *signage*.

Signage selalu berkait dengan pesan atau informasi yang ingin disampaikan ke orang lain, dan menimbulkan respon pada manusia. Media untuk penyampaian pesan tersebut sangat bervariasi. Terlihat secara umum biasanya *signage* tertera dalam bentuk lempengan atau papan, material lain juga bisa digunakan dan tidak terbatas pada penyampaian melalui gambar dan tulisan saja, akan tetapi juga gerakan,

bau, tekstur dan suara. Secara umum pengertian *sign* dilihat dari segi visual, yang menonjolkan kata-kata atau desain yang tertera pada papan yang dapat dikenali dengan cara dilihat, lalu kemudian dipahami informasinya. *Signage* dapat juga menjadi satu kesatuan dalam desain bangunan, menimbulkan respon pada manusia, memahami keadaan sekitarnya atau mengarahkannya pada suatu pesan. Sebagai media dalam menyampaikan pesan masih sering menjadi pilihan karena visual memiliki beberapa kelebihan seperti pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas, bisa dinikmati lebih lama, dan dapat terdokumentasikan dengan baik. Sementara komunikasi visual juga bisa menjadi representasi sosial budaya suatu masyarakat dalam yang dijalankan dan menjadi kebiasaan yang berlangsung lama dalam masyarakat tersebut. (ATRAT, Jurnal Seni Rupa, Vol.3 No.3, Tahun 2015, Dima Maulida Kusmayadi, Kajian Visual Street Art di Ruang Publik Yogyakarta)

Hamid Sirvani dalam bukunya berjudul "The Urban Design Process" menyebutkan bahwa tata tanda atau *signage* termasuk dalam Delapan elemen perencanaan kota, elemen visual yang menjadi alat bantu untuk menginformasikan masyarakat pemakai ruang kota. Dalam hal ini perlu diatur agar tercipta keseimbangan antara kepentingan umum dan privat. Adapun dampak visual *signage* tidak boleh terlalu berlebihan. Dengan demikian, dapat mengurangi kesemrawutan dan persaingan dengan rambu-rambu lalu lintas meskipun sangat diperlukan. Pemerintah telah mengatur dalam Peraturan Menteri Perhubungan No.13, Tahun 2014 menyebutkan bahwa *signage* adalah bagian perlengkapan jalan yang berupa lambang, huruf, angka, kalimat, dan atau perpaduan yang berfungsi sebagai peringatan, larangan, perintah, atau petunjuk bagi pengguna jalan. Hal ini sejalan dengan

tujuan penelitian bagaimana seharusnya sebuah *signage* berfungsi pada sebuah tata ruang kota.

Pengabdian masyarakat ini adalah wujud pengabdian kepada masyarakat di wilayah kabupaten Sleman dengan cara mengkaji penataan *signage* atau tata tanda di Empat titik simpang empat di Kabupaten Sleman (Monjali, Kentungan, Gejayan dan Condong Catur) dan menghasikan *guide lines* bagi perancangan *signage* yang baik, serasi dan selaras sesuai kaidah perancangan. *Signage* yang di tata lebih kepada *sign* iklan yang berukuran besar. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Memperoleh kajian *signage* yang ada saat ini di empat lokasi simpang Empat di Kabupaten Sleman. (Monjali, Kentungan, Gejayan dan Condong Catur)
2. Memperoleh *guidelines* untuk acuan perancangan *signage* di empat lokasi simpang Empat di Kabupaten Sleman. (Monjali, Kentungan, Gejayan dan Condong Catur)

Sasaran dari penelitian dan pengkajian ini adalah sebagai berikut :

1. Teridentifikasinya *signage* yang ada saat ini di empat lokasi simpang Empat di Kabupaten Sleman. (Perempatan Monjali, Kentungan, Gejayan dan Condong Catur)
2. Terwujudnya *guidelines* untuk acuan perancangan *signage* di empat lokasi simpang Empat di Kabupaten Sleman. (Perempatan Monjali, Kentungan, Gejayan dan Condong Catur)

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan menggunakan metode analisis kondisi eksisting. Pengamatan pada fokus dan locus yang dianggap sebagai masalah dan menemukan kembali permasalahan tersebut. Data visual yang diambil terukur dibuat dalam model simulasi dan ditata atau didesain ulang kembali.




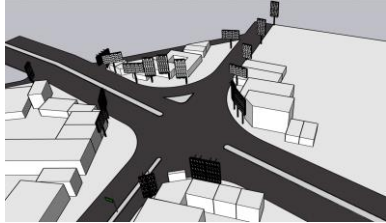
Pengamat melihat berdasar kondisi eksisting dan kebutuhan Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman bahwa titik simpang Empat terbesar dan banyak sekali *signage* reklame *billboard* ada di Simpang Empat Monjali, Kentungan, Gejayan dan Condong Catur yang

berpotongan dengan Jalan Lingkar Utara. Fokus hanya pada *Sign* yang besar yaitu *Billboard*. Pengambilan data lapangan berupa jarak, titik lokasi dan ukuran semua dicatat dan di gitalisasikan dalam bentuk 3d visual model. Perbandingan antara realitas dan model visual kemudian menjadi dasar penataan kembali *billboard* tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan paparan data tersebut, diawali dengan data planar *site plan*, menentukan titik baru yang lebih terukur sama jaraknya antar Satu titik ke titik yang lain.

Tabel 1. Pengamatan Lapangan

Simpang Empat Monjali	
	 <p>Ada berbagai macam ukuran <i>billboard</i>, terpasang tidak beraturan, masuk ke dalam ruang jalan.</p>
Simpang Empat Kentungan (Jalan Kaliurang)	
	 <p>Ada berbagai macam ukuran <i>billboard</i>, terpasang tidak beraturan, menempel pada ruang privat, masuk ke dalam ruang jalan.</p>
Simpang Empat Gejayan	

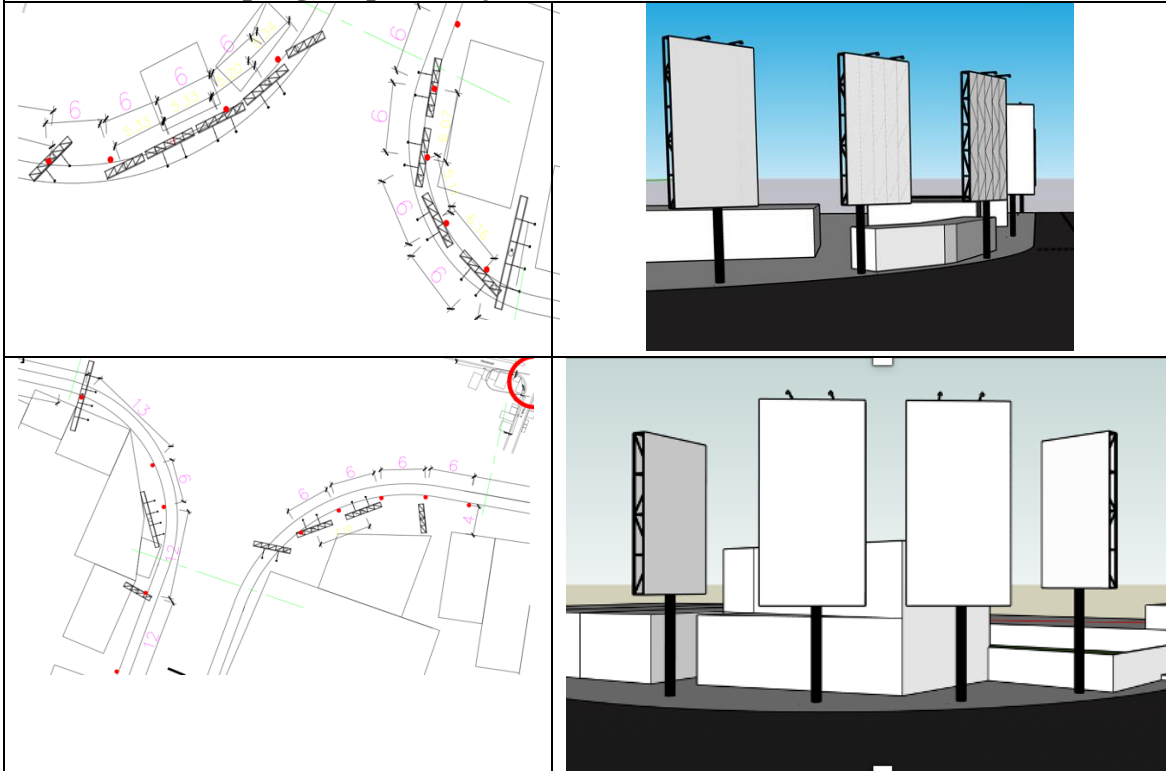
<p>Simpang Empat Condong Catur</p>	
<p>Ada berbagai macam ukuran <i>billboard</i>, terpasang tidak beraturan, menempel pada ruang privat, masuk ke dalam ruang jalan.</p>	

Pada titik simpang tersebut, keberadaan *signage Billboard* di perempatan ini sangat beragam. Penataannya juga muncul secara natural saja tanpa ada penataan. Seperti misalnya ukuran yang serasi dan jarak/kerapatan yang diatur. Perlu dipertimbangkan penyederhanaan jenis ukuran *signage* serta jarak yang di atur supaya secara visual lebih teratur dan tidak mengganggu arah pandang baik pengguna jalan maupun orang di Kawasan tersebut. Perlu pengkajian

struktur jika *billboard* besar tersebut layak untuk dipasang. Langkah selanjutnya melalui data planar denah letak lokasi *billboard*, diidentifikasi ukuran dan objek fisik lainnya yang berpengaruh pada jarak penataan. Hal tersebut dilakukan supaya penentuan lokasi titik baru tidak bertabrakan dengan objek fisik yang berada di lokasi. Posisi titik ini diusahakan juga tidak jauh berbeda dengan lokasi sebelumnya.

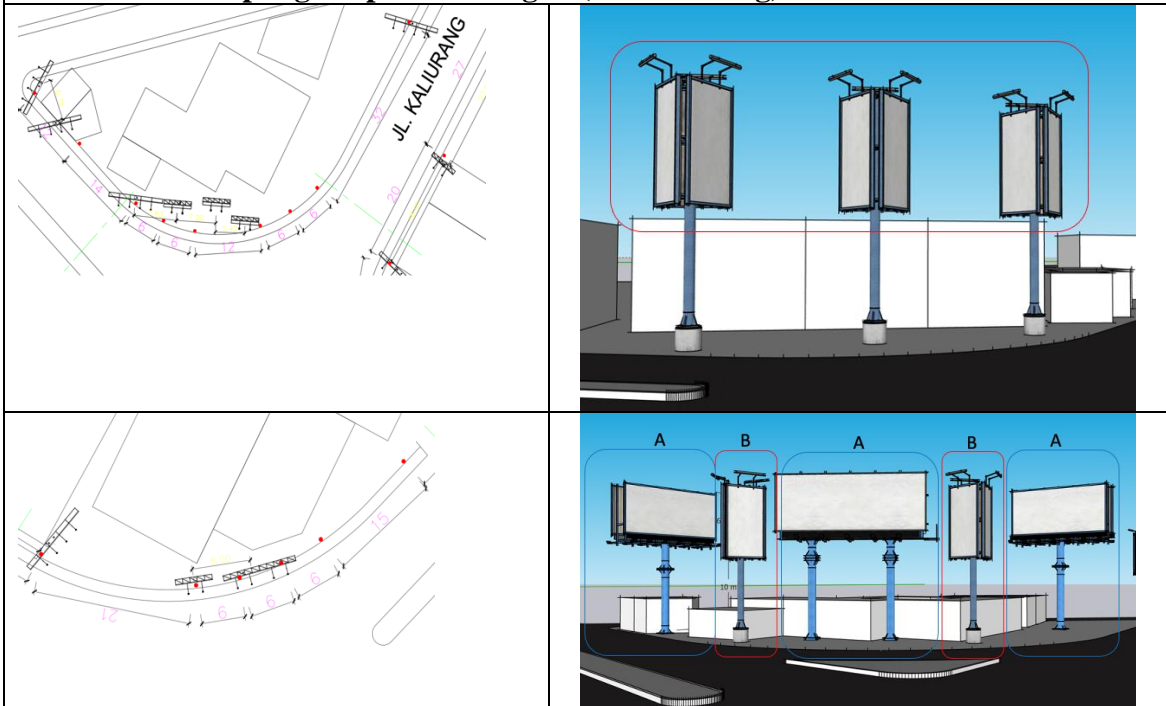
Tabel 2. Sampling Overlay Proses Peletakan Titik Penataan

Penataan di Simpang Empat Monjali



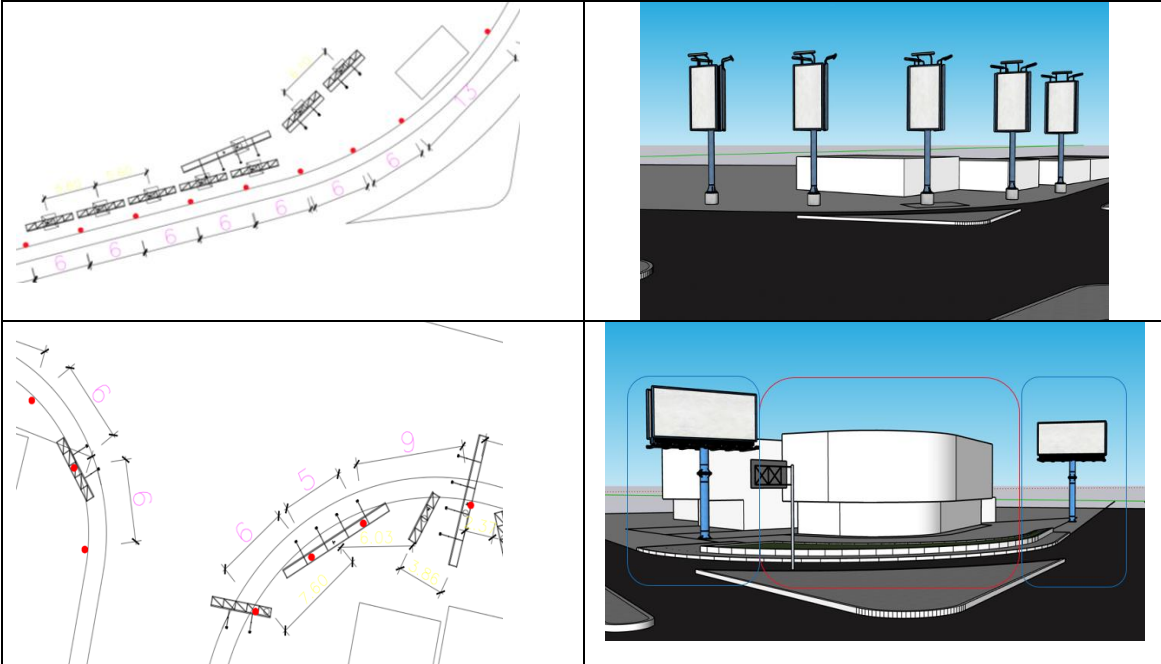
Penyederhanaan jenis ukuran *signage* serta jarak yang diatur supaya secara visual lebih teratur dan tidak mengganggu arah pandang dan terbaca baik oleh pengguna jalan maupun orang di kawasan tersebut.

Penataan di Simpang Empat Kentungan (Jl. Kaliurang)



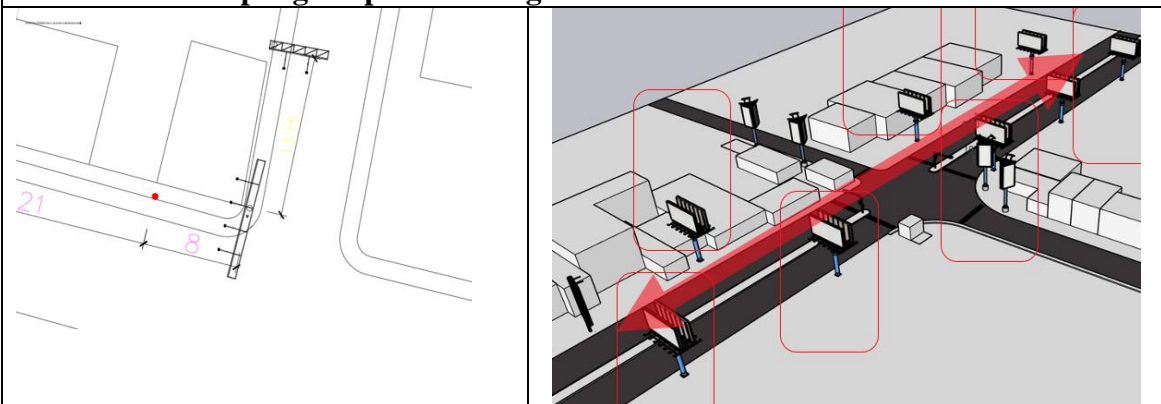
Billboard di perempatan ini sangat beragam. Bahkan ada jenis yang sangat besar berupa videotron, Muncul secara natural saja tanpa ada penataan. Penyederhanaan jenis ukuran *signage* serta jarak yang diatur supaya secara visual lebih teratur dan tidak mengganggu arah pandang baik pengguna jalan maupun orang di kawasan tersebut. Perlu pengkajian struktur jika *billboard* besar tersebut layak untuk dipasang.

Penataan di Simpang Empat Gejayan



Penyederhanaan jenis ukuran *signage* serta jarak yang diatur supaya secara visual lebih teratur dan tidak mengganggu arah pandang baik pengguna jalan maupun orang di kawasan tersebut.

Penataan di Simpang Empat Condong Catur



Pada jalur ini lebih dominan pengendara dari arah Barat dan Timur, pada jalur ringroad, sehingga bisa dipastikan pada kondisi ini, kendaraan bersiap untuk kondisi cepat. Maka dipertimbangkan penyederhanaan jenis ukuran *signage* serta jarak yang diatur supaya dapat terbaca oleh pemakai jalur kendaraan yang cepat.

4. PENUTUP

Kegiatan penataan *signage* komersial berukuran besar atau biasa disebut billboard yang terletak pada beberapa simpang Empat di Sleman ini menghasilkan *guidline* tatanan *signage* yang lebih ramah terhadap lingkungan, keramahan tersebut melingkupi visibilitas dan legibilitas bagi para pengguna jalan di Simpang Empat Monjali, Kentungan, Gejayan dan Condong Catur. Jalur tersebut sangat padat dan besar, maka penataan ini sangat diperlukan supaya pemakai jalan dapat melihat serta memahami pesan yang disampaikan dengan aman dan nyaman.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdian Masyarakat mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Widya Mataram atas peran dan dukungan penuh kepada kegiatan pengabdian masyarakat sehingga berjalan lancar dan penuh semangat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dima Maulida Kusmayadi. 2015. Kajian Visual Street Art di Ruang Publik Yogyakarta. ARTRAT. Vol.3 No.3.hal 270-280.
- Kementrian Perhubungan RI. 2014. Peraturan Menteri Perhubungan Tentang Rambu Lalu Lintas. Jakarta.
- Lynch, Kevin. 1960. The Image of the City. Cambridge, Mass: MIT.
- Rapoport, Amos. 1977. Human Aspects of Urban Form: Towards A Man-Enviromental Approach to Urban Form And Design, Pergamon Press: New York
- Shirvani, Hamid. 1985. The Urban Design Process. Van Nostrand Reinhold: New York.